

**TARI KENYA MENDRES  
DALAM RANGKA MALAM APRESIASI SENI  
DI TAMAN BUDAYA SURAKARTA, 11 JULI 2009  
OLEH : WENTI NURYANI**

**A. PENDAHULUAN**

Sejak jaman munculnya tari, kesenian ini memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai sarana upacara, penyembuhan, hiburan dan lain sebagainya. Bahkan Sejak jaman prasejarah telah dikenal tari berburu, tari minta hujan, tari keselamatan. Walaupun bentuk dan coraknya masih sangat sederhana namun hal tersebut menunjukkan bahwa seni tari menjadi kebutuhan yang penting bagi dasar kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam perkembangan selanjutnya fungsi seni mulai bergeser, meskipun tidak hilang sama sekali. Misalnya saja fungsi sebagai tarian upacara mulai ditinggalkan. Hal ini mungkin disebabkan adanya gempuran yang hebat dalam industri wisata, atau mungkin juga karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah menjangkau di wilayah pelosok-pelosok pedusunan, sehingga masyarakat mulai berpikir ulang dengan hal-hal yang berbau mitos.

Apapun alasan bergesernya fungsi seni tari, tidak menyebabkan perkembangan kesenian ini menjadi *mandeg*. Bahkan bisa dikatakan perkembangannya cukup pesat, bermacam-macam jenis tarian baik tunggal, berpasangan, kelompok diciptakan oleh banyak seniman tari. Tidak terbatas pada wilayah akademis saja, namun banyak seniman-seniman otodidak yang karyanya bahkan mampu menembus dunia Internasional. Kenyataan ini secara tidak langsung menumbuhkan semangat saya untuk berkespresi lewat gerak, bukan karena saya seniman tari, tetapi sebagai pendidik yang menggeluti bidang seni saya merasa

terpanggil untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan (dalam kerangka yang luas) melalui seni tari. Apalagi semenjak diterapkannya kurikulum KTSP, banyak sekolah yang mencantumkan pelajaran seni tari pada muatan lokalnya. Di samping hal tersebut, di sekitar wilayah dimana saya tinggal (kabupaten Magelang) marak dengan kelompok-kelompok kesenian yang menggeluti bidang tari entah seni kerakyatan, kontemporer, maupun yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini semakin meningkat.

Sebagai seseorang yang menggeluti bidang seni saya berharap bahwa hasil karya saya yang berupa 'tari' bisa diterima dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Dan dalam kesempatan ini fokus karya saya adalah remaja putri. Oleh karena itu tema yang diangkat juga dekat dengan karakter para remaja putri yaitu *kenes*, lincah, tapi tetap punya etika.

## **B. DASAR PEMIKIRAN**

Tema tarian ini sederhana saja, yaitu keceriaan remaja putri. Di usia remaja anak-anak memiliki kecenderungan bersikap 'agak berlebihan', mulai suka memberontak, dan 'menyimpang'. Seperti diungkapkan oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*/storm and stress/*). Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium,*

*foreclosure, dan identity achieved/* (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988).

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

Hal ini apabila tidak mendapat perhatian akan berakibat menuju hal-hal yang sifatnya negatif. Mereka butuh kegiatan yang mampu menampung energi yang berlebihan tersebut, misalnya kegiatan olah raga, dan kesenian. Kemajuan teknologi

informasi tidak dapat dipungkiri membawa pengaruh yang tidak selalu positif, oleh karena itu sebagai orang tua, pendidik, harus pandai-pandai mengarahkan agar para remaja ini tidak terjerumus melakukan hal-hal yang menjadi penyakit masyarakat.

Berlandaskan pada karakter para remaja, serta kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi cara berpikirnya, kemudian muncul ide untuk menciptakan karya tari tunggal dengan durasi yang singkat, gerak sederhana, serta berkarakter *kenes*. Harapannya karya ini disukai oleh anak-anak usia remaja, sehingga tertarik untuk mempelajarinya.

Karya tari ini dipentaskan untuk pertama kali dalam konteks malam apresiasi di Taman Budaya Surakarta. Penonton/*audience* pada acara tersebut sebagian besar adalah masyarakat umum. Walaupun ada juga pemerhati seni dari kalangan akademis, seniman, dan budayawan. Sedangkan Intensi (muatan makna) yang dikehendaki oleh koreografer adalah keceriaan remaja putri. Untuk mengungkapkan intensi tersebut kemudian diekspresikan melalui gerakan-gerakan yang lincah dan dinamis, kostum warna-warni, serta iringan yang dinamis pula.

Tahapan-tahapan dalam proses kreatif seperti eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi koreografer lakukan sampai menemukan gerakan-gerakan yang pas dengan tema yang telah ditentukan. Dalam proses kreatif tersebut juga mulai dipikirkan desain busana, desain rambut, maupun tata riasnya, dan di dalam pelaksanaannya dibantu oleh seorang penata busana. Karya tari ini diberi judul '*Kenya Mendres*', *kenya* berarti gadis yang masih lajang (usia remaja). *Mendres* diartikan *kenes/kemayu*, genit, tapi tetap memiliki sopan santun dalam pergaulan.

### C. BENTUK PENYAJIAN

Karya tari ini berbentuk tari tunggal, yang dapat ditampilkan secara masal. Seperti halnya pada malam apresiasi seni di Taman Budaya Surakarta, tarian ini dibawakan oleh dua belas penari putri. Sebagai tarian tunggal tentu saja dapat pula dibawakan oleh satu orang penari, atau sesuai kebutuhan. Hanya saja apabila ditampilkan oleh banyak penari memang terkesan lebih meriah, keceriaannyapun semakin tampak.

#### 1. Jumlah Penari

Seperti telah diungkapkan, sebagai bentuk tarian tunggal tentu saja tarian ini bisa ditampilkan hanya oleh seorang penari. Namun dalam pementasan di Taman Budaya Surakarta ini dibawakan oleh dua belas penari putri.

#### 2. Gerak

Gerakan-gerakan tari ini lincah dan dinamis dengan mengambil dasar-dasar gerak tari dari Banyumas, Sunda, dan Betawi. Yang telah diolah sesuai dengan kebutuhan garap.

#### 3. Iringan

Dalam karya tari ini koreografer mencoba meminimalkan jumlah pendukung iringan, bukan karena keinginan untuk berhemat, tapi memang ingin bereksperimen dengan instrumen yang minimalis. Instrumen terdiri dari *gambang*, *gender barung*, *gender penerus*, *bonang*, *kendang*, dan *kempul* serta *gong suwukan*.

#### 4. Tata Busana dan Rias

Desain busana dibuat simpel sehingga penari mampu mengenyakannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Warna yang dipilih warna yang cerah, dipadukan warna emas, sesuai dengan karakter remaja yang penuh gairah dan semangat. Terdiri dari

- a. Kostum badan : selembar kain *wiron* (dilipat kecil-kecil di bagian depan), kebaya moderen, sampul, penutup pinggul, dan ikat pinggang (*slepe*).
- b. Kostum Kepala: Untuk desain rambutnya juga sederhana, disanggul menggunakan *hair piece*, dengan tambahan *acecories* jepit bulu warna putih, sumpit, dan *ijuk* (bahan untuk membuat sapu).
- c. Sedangkan riasnya adalah jenis rias cantik.

#### **D. DAFTAR REFERENSI**

Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan Setiono L.H. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sayuti, A Suminto, 2009. *Intensi dan Ekspresi*. Tidak dipublikasikan.

Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.